

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU
MEMBOLOS PADA MAHASISWA**

SKRIPSI

Oleh :

TEGUH PRIHARTANTO

04.40.0192



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

SEMARANG

2009

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU
MEMBOLOS PADA MAHASISWA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Guna
Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi

Oleh :

TEGUH PRIHARTANTO
04.40.0192

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG**

2009

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata
dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Guna
Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi

Pada Tanggal
29 Agustus 2009

Mengesahkan
Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Soegijapranata
Dekan
(Th. Dewi Setyorini, S.Psi., M.Si.)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Drs. Sumbodo Prabowo, M.Si.
2. Drs. Y. Sudiantara, M.Soc.
3. Dr. St. Soejanto Sandjaja, M.Si.



Kegelapan dapat menyembunyikan gunung, sungai, pohon, dan lain-lain, akan tetapi ia tidak bisa menyembunyikan cinta. Seperti halnya ayah dan ibuku yang selalu melindungiku dari kegelapan dan mengajarku pada hidup yang terang.

Atas nama cinta, kupersembahkan karya ini buat mereka berdua,

Untuk ayu,

Dan adik-adikku,

Serta teman-teman

Juga alam yang mengajari kebijaksanaan menjadi pejalan kaki hati

Motto

Dengan menatap secara mendalam, kita dapat melihat bahwa gelombang itu pada saat yang sama adalah juga air. Gelombang itu mungkin ingin mencari jati dirinya. Gelombang itu mungkin mengalami ketakutan, rasa rendah diri. Gelombang itu mungkin berkata, aku tidak sebesar gelombang – gelombang lain. Aku ditindas aku tidak seindah gelombang – gelombang lain. Aku telah dilahirkan dan aku harus mati. Gelombang itu mungkin menderita karena semua pikiran itu. Tetapi jika gelombang itu membungkuk dan mengenali jati dirinya, ia akan menyadari bahwa ia adalah air. Dengan begitu, ketakutan dan rendah dirinya akan hilang, jati diri kita adalah tiada kelahiran dan kematian. Kita tidak harus pergi ke mana pun agar dapat bertemu jati diri kita. Gelombang tidak harus mencari air karena ia adalah air. Kita tidak harus mencari Tuhan, kita tidak harus mencari dimensi ilahi atau nirwana kita. Karena kita sendiri adalah nirwana. dan karena kita adalah manifestasi dari Tuhan.

(Thích Nhất Hạnh)

UCAPAN TERIMA KASIH

Mengucapkan syukur kepada Tuhan seluruh alam yang memberi hikmat dan pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perilaku Membolos pada Mahasiswa”.

Berbagai hambatan, kesulitan penulis temukan selama penyusunan skripsi ini, namun demikian penulis juga menyadari tersusunnya skripsi ini juga tidak lepas dari bantuan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar besarnya kepada :

1. Th.Dewi Setyorini, S.Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang yang telah banyak memberikan bantuan dan bimbingan selama penulis menimba ilmu di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
2. Dr. Stevanus Sandjaja, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Utama yang selalu meluangkan waktu untuk penulis dan dengan penuh kesabaran membimbing, mengarahkan dan juga selalu memberikan dorongan, nasehat, semangat, dan *support* hingga akhirnya bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. L. Trisni Widyaningtanti, S.Psi., M.Si., selaku Dosen Wali yang telah membimbing dan mengarahkan selama penulis menempuh studi.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang atas bimbingan dan penagajaran yang diberikan selama masa studi penulis.

5. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang yang telah banyak membantu dalam segala urusan administrasi dan surat perijinan.
6. Para subjek dan informan, terima kasih atas kesukarelaannya untuk membantu peneliti. Kiranya Tuhan akan membalas dengan memberikan yang terbaik pula.
7. Yang selalu ingin penulis bahagiakan, ayah dan ibu terkasih dan tersayang. Terima kasih atas segala kemanisan dan kepahitan yang telah kalian ajarkan kepadaku dan telah mewariskan tubuh ini kepadaku.
8. Ayoe, terima kasih untuk tiada hari tanpa canda tawa, tanpa suka ria, selalu mendatangkan suka cita, dan mengajarku tentang arti hidup sebenarnya.
9. Adim yang selalu ceria dan Anas yang bijaksana, serta alam sahabatku. Terima kasih atas kebersamaannya dalam upaya mencapai ketenangan hati.
10. Semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu per satu, tetapi memiliki kontribusi yang besar terhadap penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari akan kekurangan-kekurangan yang mungkin ditemukan dalam penyusunan skripsi ini, maka dengan kerendahan hati penulis bersedia menerima kritik serta saran yang berguna bagi kemajuan penulis. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Semarang, Oktober 2009

Penulis

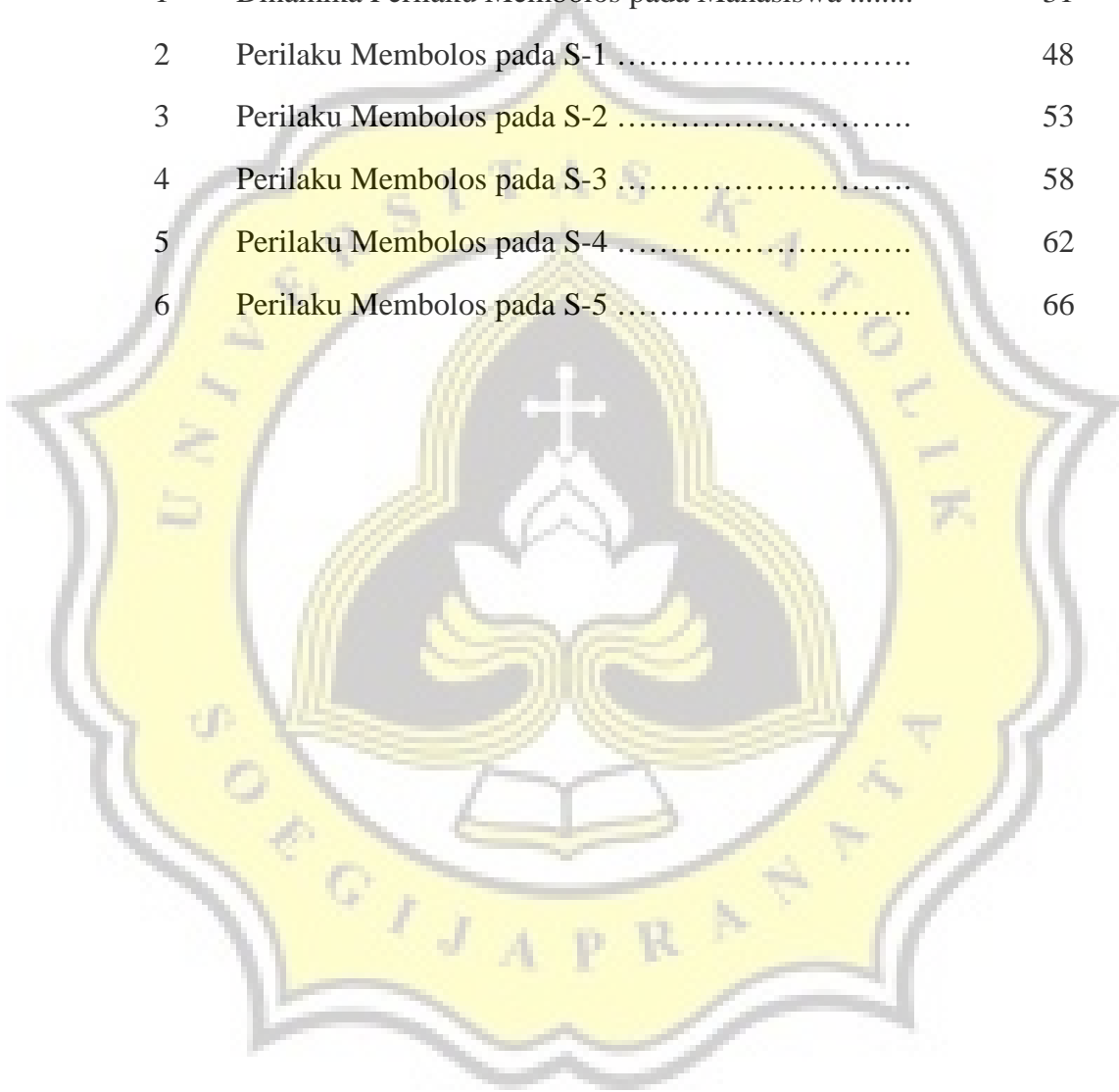
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	10
C. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Prestasi Belajar	12
1. Pengertian Prestasi Belajar	12
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.....	14
B. Perilaku Membolos pada Mahasiswa	19
1. Pengertian Perilaku Membolos pada Mahasiswa	19
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Membolos pada Mahasiswa	22
3. Aspek-aspek dari Perilaku Membolos pada	

Mahasiswa	25
C. Dinamika Perilaku Membolos pada Mahasiswa	26
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Metode Penelitian Kualitatif	32
B. Subjek Penelitian	32
C. Metode Pengumpulan Data	33
1. Wawancara	33
2. Observasi	34
D. Uji Keabsahan Data	35
E. Metode Analisis Data	36
BAB IV LAPORAN PENELITIAN	37
A. Orientasi Kancas Penelitian	37
B. Persiapan Penelitian	39
1. Persiapan Wawancara dan Observasi	39
2. Perijinan	39
C. Pelaksanaan Penelitian	40
D. Hasil Pengumpulan Data	43
BAB V HASIL PENELITIAN	68
A. Rangkuman Hasil Subjek	68
B. Pembahasan	74
BAB VI PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83

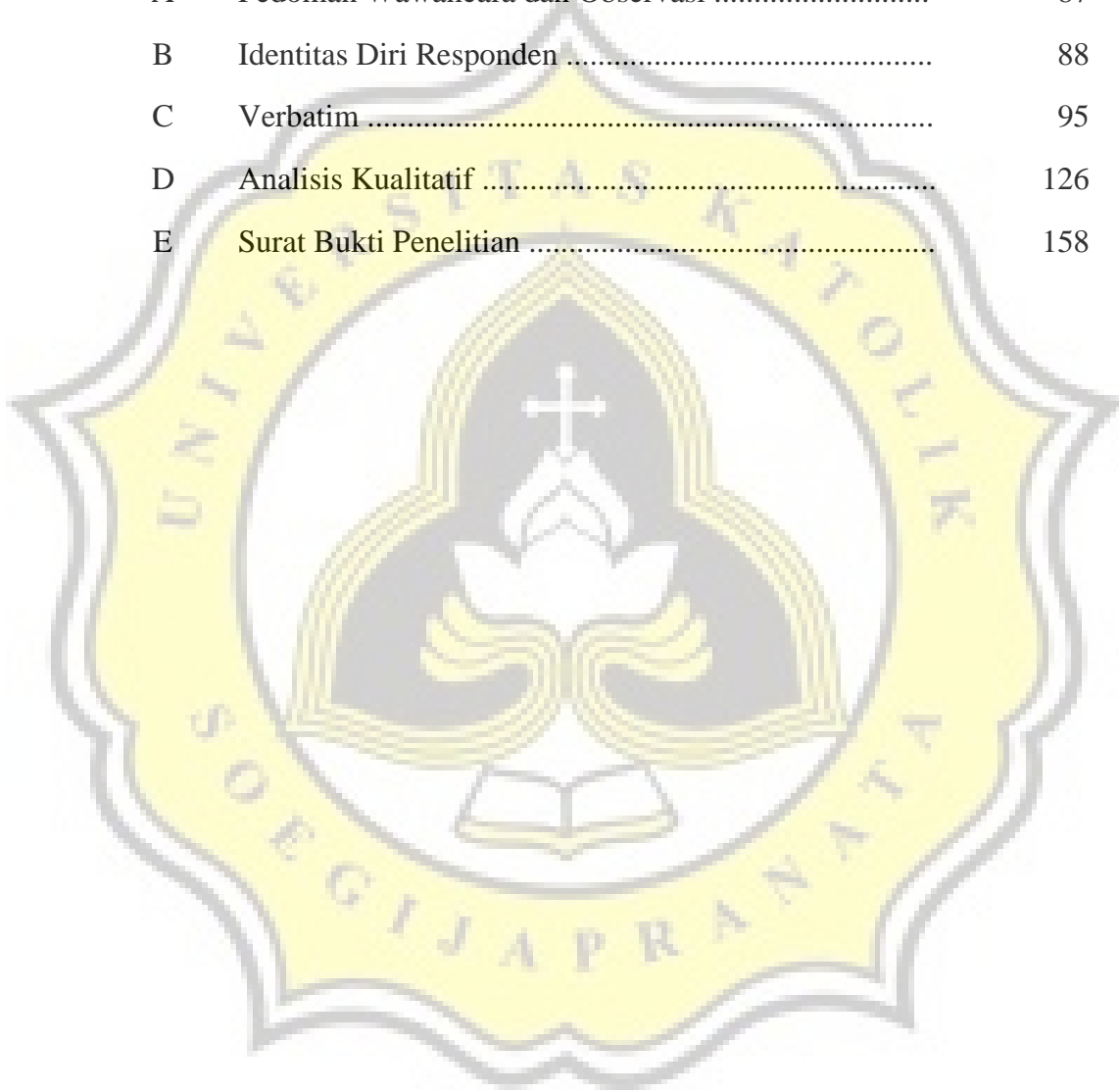
DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1	Dinamika Perilaku Membolos pada Mahasiswa	31
2	Perilaku Membolos pada S-1	48
3	Perilaku Membolos pada S-2	53
4	Perilaku Membolos pada S-3	58
5	Perilaku Membolos pada S-4	62
6	Perilaku Membolos pada S-5	66



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A Pedoman Wawancara dan Observasi	87
B Identitas Diri Responden	88
C Verbatim	95
D Analisis Kualitatif	126
E Surat Bukti Penelitian	158



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU
MEMBOLOS PADA MAHASISWA**

INTISARI

Oleh :

TEGUH PRIHARTANTO

04.40.0192



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA**

SEMARANG

2009

INTISARI

Telah disetujui dan disahkan

Pada Tanggal



Mengetahui,

Oleh,

Th. Dewi Setyorini, S.Psi., M.Si.
Dekan Fakultas Psikologi

Dr. St. Soejanto Sandjaja, M.Si.
Pembimbing Utama

PERILAKU MEMBOLOS PADA MAHASISWA

Oleh :

TEGUH PRIHARTANTO

04.40.0192

**Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Soegijapranata
Semarang**

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku membolos dan intensitasnya pada mahasiswa Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian lima orang dengan kriteria mahasiswa yang masih aktif mengikuti proses belajar mengajar, melakukan perilaku membolos yang diindikasikan dengan tingkat absensi lebih dari 25 persen pada minimal dua mata kuliah yang diikutinya, dan mampu berkomunikasi secara verbal dengan baik. Data dikumpulkan dengan wawancara dan observasi, selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian adalah (1) Faktor yang mendukung perilaku membolos. (a) Faktor internal meliputi persepsi positif mengenai perilaku membolos (perilaku membolos memberikan dampak positif seperti menambah relasi, perilaku membolos dapat ditoleransi), tidak ada rasa bersalah terhadap diri sendiri maupun orangtua, malas, impulsif (keinginan spontan untuk membolos), rasionalisasi (mencari alasan untuk membenarkan perilaku membolos), ketiduran, terlambat masuk kuliah, dan kebiasaan (sejak SMA atau semester I), dan (b) Faktor eksternal meliputi kemudahan titip absen, modeling, faktor situasional, pengaruh orang lain, dosen, melakukan kegiatan lain, tidak pernah mendapatkan sanksi (fakultas, dosen, atau orangtua), sanksi tidak memberikan efek jera, kemudahan mendapatkan surat keterangan sakit, kemudahan untuk tanda tangan absen lewat X, mata kuliah kurang menarik atau membosankan, dukungan orangtua (ibu mengizinkan membolos), jeda waktu menunggu kuliah terlalu lama, konflik dengan orang lain, tetap bisa ujian, kemudahan tanda tangan ganda, pengawasan orangtua kurang, dan pelaksanaan saksi yang belum konsisten. (2) Faktor yang menghambat perilaku membolos. (a) Faktor internal meliputi rasa bersalah terhadap orangtua, persepsi negatif mengenai membolos (membolos memberikan dampak negatif dan membolos dapat ditoleransi), rasa takut (takut

membolos, tidak lulus, tidak bisa ikut ujian, takut dimarahin dosen), rasa khawatir (tidak bisa ujian), dan motivasi untuk dapat menghindari kesulitan dari dosen, dan (b) Faktor eksternal meliputi kesulitan mencari pinjaman catatan, kesulitan memahami materi kuliah, nilai jelek, tidak lulus, ketinggalan mata kuliah, mendapatkan sanksi (fakultas, dosen, dan orangtua), presensi ketat, ketinggalan mata kuliah, selesai kuliah tidak tepat waktu, dan tidak bisa mengikuti ujian. (3) Intensitas perilaku membolos pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang dari cukup tinggi sampai tinggi. (4) Dinamika perilaku membolos pada mahasiswa adalah apabila faktor pendukung perilaku membolos lebih tinggi daripada faktor penghambat maka intensitas perilaku membolos pada mahasiswa tinggi. Sebaliknya, apabila faktor pendukung perilaku membolos lebih rendah daripada faktor penghambat maka intensitas perilaku membolos pada mahasiswa rendah.

Kata kunci : perilaku membolos, intensitas perilaku membolos, mahasiswa



LATAR BELAKANG MASALAH

Perilaku membolos adalah tindakan dimana seseorang tidak masuk kerja atau sekolah atau dapat dikatakan ia melarikan atau meloloskan diri yang sebenarnya pada waktu tersebut ia tidak sedang libur (Sarwono, 2002). Perilaku membolos seperti perilaku pada umumnya dibentuk dari tiga aspek. Twiford (dikutip Pambudi, 2006), yaitu frekuensi, lamanya berlangsung, dan intensitas.

Perilaku tersebut tidak hanya sekedar mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa, tetapi perilaku tersebut juga tergolong sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja (Jensen dikutip Sarwono, 2002). Kenakalan remaja sendiri merupakan perilaku menyimpang karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku dan menjadi sumber masalah yang dapat membahayakan tegaknya sistem sosial (Masngudin, 2004). Dengan kata lain, perilaku membolos dapat menjadi sumber masalah sosial.

Perilaku membolos selain dapat menjadi sumber masalah sosial, perilaku tersebut juga dapat menghambat pencapaian prestasi yang optimal dari mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa ketinggalan mata kuliah, kemungkinan mendapatkan sanksi yang menyebabkan mahasiswa bersangkutan tidak dapat mengikuti ujian atau nilai tidak keluar, serta memboroskan waktu dan biaya. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil studi pendahuluan pada lima mahasiswa di PTS Semarang yang menunjukkan perilaku membolos mereka tergolong tinggi (tingkat absensi 25%-100% pada dua mata kuliah yang diambil) ternyata juga memiliki IPK tergolong kurang baik sampai cukup baik (IPK 1,32-2,72). Selain merugikan diri mahasiswa sendiri, perilaku membolos pada mahasiswa juga berpengaruh bagi eksistensi perguruan tinggi, yaitu meningkatkan perilaku membolos pada mahasiswa akan menyebabkan tingkat kelulusan mahasiswa yang tepat waktu semakin meningkat dan hal tersebut dapat mempengaruhi

akreditasi. Kondisi itulah yang menimbulkan harapan supaya perilaku membolos pada mahasiswa rendah. Namun dalam kenyataannya, perilaku membolos pada mahasiswa sudah menjadi salah satu masalah di dunia pendidikan, dan hal itu menimbulkan banyak pihak prihatin.

Segal (2002) menemukan setiap hari di Amerika Serikat ratusan dari ribuan remaja absen dari sekolah tanpa ijin dan alasan yang jelas. Di negara tersebut, membolos adalah masalah yang mulai meresahkan karena menurut beberapa penelitian, perilaku membolos sangat dipercaya sebagai prediktor munculnya perilaku delinkuen pada remaja (studi mencatat 75-85% pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang suka membolos atau sangat sering absen dari sekolah). Hasil penelitian Departemen Sosial (2007) menemukan perilaku membolos berada pada rating pertama sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja. Amalia (2005) menemukan perilaku membolos remaja di Semarang juga relatif tinggi dibandingkan dengan bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya, seperti tawuran pelajar, terlambat masuk sekolah, perjudian (*tekpo*), perkelahian antar siswa dalam satu sekolah, merokok di sekolah, penggunaan obat-obatan terlarang, kehamilan di luar nikah, dan aborsi.

Hasil survei awal peneliti di sebuah PTS yang ada di Kota Semarang diperoleh hasil terdapat fenomena membolos kuliah pada mahasiswa Psikologi yang dibuktikan dari Daftar Presensi Mahasiswa Sebagai contoh dalam mata kuliah pilihan Anak Luar Biasa Semester 6 tahun ajaran 2006/2007, dari 32 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah tersebut, rata-rata terdapat 14 mahasiswa (43,7%) yang membolos di setiap pertemuannya. Pada mata kuliah Psikologi Komunitas Semester 6 tahun ajaran 2006/2007, dari 76 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah tersebut, rata-rata terdapat 34 mahasiswa (44,75%) yang membolos di setiap pertemuannya.

Perilaku individu itu sendiri tidak timbul dengan sendirinya, melainkan sebagai akibat dari faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa

dalam membolos, yaitu faktor internal (problem masalah), faktor keluarga dan faktor lingkungan (Santrock, 2002; Wirawan, 2003; dan Rachmatulloh, 2005). Mahatmi (2004) menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos adalah dosen kurang perhatian, dosen kurang dapat menyampaikan materi kuliah dengan jelas dan cara mengajar dosen membosankan sehingga mahasiswa kurang bersemangat dalam mengikuti mata kuliah tersebut. Dosen memakai model murid ideal yang menimbulkan perasaan mahasiswa bahwa dosen tersebut tidak menyukainya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Angie (2002) mengenai perilaku membolos pada mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip) di UKSW. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Angie adalah sama-sama mengukur mengenai perilaku membolos pada mahasiswa yang dilakukan secara kualitatif. Adapun perbedaannya adalah : (1) penelitian sebelumnya mendasarkan pada pendekatan sosiologis, sedangkan pendekatan yang akan dilakukan mendasarkan pada pendekatan psikologis khususnya teori belajar. (2) subjek pada penelitian sebelumnya adalah mahasiswa Fisip UKSW, sedangkan subjek pada penelitian yang akan dilakukan adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata Semarang angkatan 2004. (3) Penelitian terdahulu dilaksanakan pada tahun 2002, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dilaksanakan pada tahun 2009.

Berdasarkan permasalahan yang ada di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos pada mahasiswa Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang ?
2. Bagaimana intensitas perilaku membolos pada mahasiswa Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang ?

TINJAUAN PUSTAKA

Prestasi belajar mahasiswa merupakan hasil yang dicapai seorang mahasiswa dalam jangka waktu tertentu, yang ditunjukkan dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Tinggi rendahnya prestasi belajar tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, antar lain perilaku membolos.

Perilaku membolos pada mahasiswa adalah tindakan mahasiswa yang dapat diamati berupa tidak mengikuti perkuliahan di luar masa libur. Tindakan tersebut tampak dari seringnya perilaku dilakukan (frekuensi), lamanya perilaku tersebut sudah dilakukan, dan seberapa besar upaya dilakukan supaya dapat membolos kuliah (intensitas).

Perilaku membolos pada mahasiswa dipengaruhi oleh sikap orangtua, pengaruh teman, dosen, dan aktivitas lain (Wirawan, 2003, dan Rachmatulloh, 2005). Sikap orangtua yang tidak tegas, seperti mentolirir anak-anaknya dalam membolos karena diajak pergi dapat menimbulkan persepsi orangtua mengizinkan mereka membolos asal tidak terlalu sering.

Perilaku membolos dapat dikarenakan pengaruh orang lain, khususnya terbawa teman yang sudah dahulu membolos. Hal ini disebabkan mahasiswa yang masih tergolong remaja bergerak meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya, sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan dengan norma, nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat (Willard, 1992). Pengalaman tersebut akan mempengaruhi proses kognitifnya sehingga menimbulkan suatu keyakinan yang irasional dan perasaan negatif. Apabila teman sebayanya melakukan perilaku membolos, maka akan mendorong anggota yang lain juga membolos karena kelompok tersebut memiliki keyakinan bahwa membolos merupakan hal biasa atau dapat ditoleransi. Perilaku membolos pada mahasiswa yang disebabkan faktor pengaruh teman sebaya antara lain ikut-ikutan dengan temannya yang membolos dan banyak teman bermainnya yang membolos. Hal ini sesuai pula dengan

pendapat Rachmatulloh (2005) bahwa teman sebaya menjadi tempat pembelajaran nilai-nilai dan peraturan sosial yang bersifat informal yang tidak diperoleh di keluarga maupun sekolah. Teman sebaya di sini adalah teman dalam kelompoknya dan pacar.

Perilaku membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan, dimana hal tersebut dilakukan oleh individu karena berbagai alasan, seperti faktor keluarga yang kurang harmonis dan faktor lingkungan terutama teman sebaya yang kurang baik. Keluarga yang kurang harmonis akan menyebabkan hubungan antar anggota keluarga kurang baik dan lemahnya pengawasan yang dilakukan orangtua atas anak mereka. Hal tersebut yang dapat mendorong munculnya perilaku membolos. Perilaku membolos akan semakin meningkat intensitasnya apabila orangtua tidak memberikan sanksi yang jelas atau bahkan orangtua mendukung.

Teman sebaya memiliki pengaruh yang relatif besar terhadap perilaku seseorang, seperti perilaku membolos. Pengaruh teman sebaya diperoleh melalui model. Apabila teman sebaya banyak yang melakukan perilaku membolos maka perilaku membolos menjadi nilai kelompok, yaitu perilaku membolos menjadi hal yang wajar. Oleh karena itu, apabila individu berada di kelompok yang menganggap perilaku membolos maka tendensi individu akan melakukan perilaku membolos semakin tinggi.

Mahasiswa yang masih dalam kategori remaja lebih bergerak meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya, sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan dengan norma, nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat. Selanjutnya, pengalaman tersebut akan mempengaruhi proses kognitifnya sehingga menimbulkan suatu keyakinan yang irasional dan perasaan negatif sehingga intensitas terjadinya perilaku negatif (perilaku membolos) lebih besar pula.

Perilaku membolos pada mahasiswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti problem pribadi (patah hati). Permasalahan yang dihadapi individu akan menimbulkan ketidaknyaman diri sehingga mempengaruhi kondisi fisik, psikis dan perilakunya. Secara fisik, individu akan memiliki pola makan dan hidup yang kurang sehat sehingga kondisi fisiknya menjadi kurang sehat, akibatnya individu menjadi kurang konsentrasi dan motivasi menjadi turun. Dalam kondisi tersebut kemungkinan munculnya pikiran irasional akan lebih besar, seperti keyakinan bahwa membolos kuliah merupakan hal logis dan bisa ditolerir. Selain itu, permasalahan yang dialami oleh individu akan menyebabkan individu menjadi lebih sensitif sehingga munculnya perasaan negatif akan lebih besar. Akibat pemikiran yang irasional dan perasaan negatif inilah maka intensitas individu untuk membolos kuliah menjadi lebih besar. Selain itu, patah hati sering menjadi alasan pembenaran untuk dilakukannya perilaku membolos.

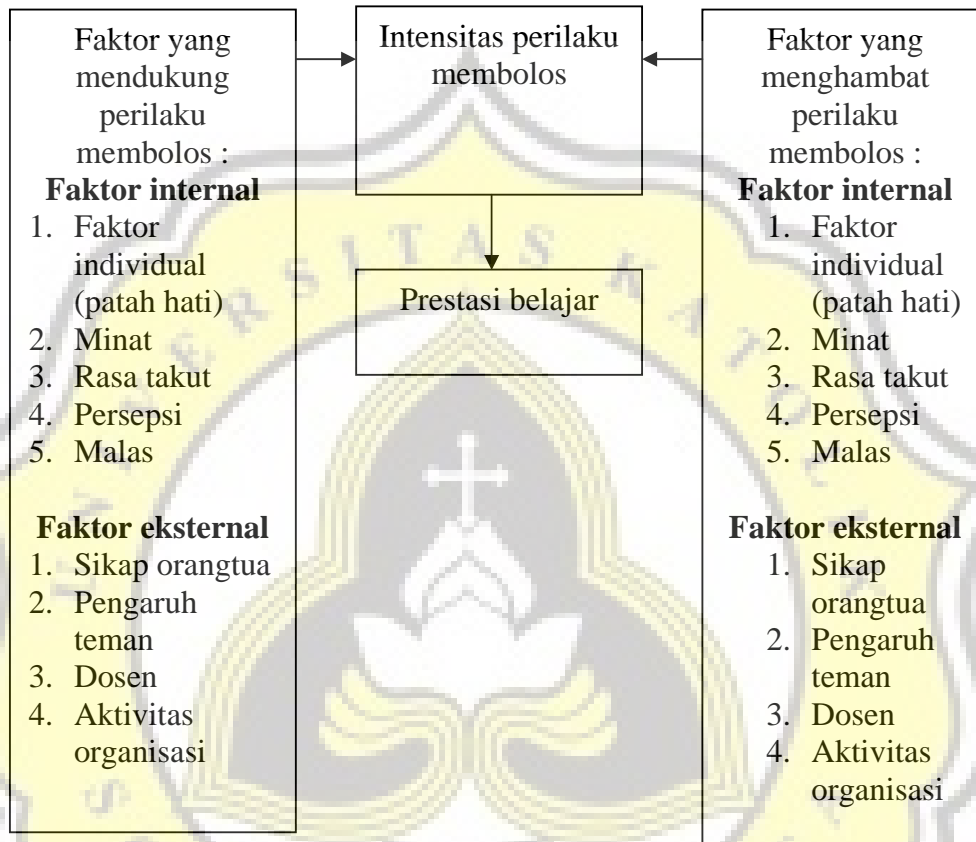
Mahasiswa yang masih termasuk kategori remaja, akan lebih mudah dipengaruhi oleh norma kelompok dibandingkan dengan norma keluarga atau norma sosial. Apabila mahasiswa berinteraksi dengan mahasiswa lain yang memiliki perilaku suka membolos maka akan lebih memiliki keyakinan irasional bahwa membolos merupakan hal yang wajar atau dapat ditolerir. Selain, itu akan mengembangkan sikap negatif terhadap peraturan sehingga lebih berani melanggar peraturan. Bagi mahasiswa tersebut membolos kuliah bukan hal yang menakutkan atau tidak memiliki rasa bersalah. Akibat memiliki pikiran irasional dan perasaan negatif mengenai kuliah maka intensitas untuk munculnya perilaku membolos menjadi lebih tinggi.

Faktor dosen juga mempengaruhi munculnya perilaku membolos pada mahasiswa. Hal ini disebabkan dosen merupakan individu yang berperan penting dalam pelaksanaan *transfer of learning* di perkuliahan.

Tingkat keberhasilan dosen dalam mengajar akan menentukan penilaian mahasiswa terhadap dosen bahkan terhadap perkuliahan tersebut. Mahasiswa yang memiliki anggapan bahwa dosen memiliki kemampuan dan sistematika menjelaskan materi kuliah yang baik, metoda mengajar yang menarik, kesiapan yang baik dalam mengajar, kemampuan dalam menjawab pertanyaan di kelas dengan baik, kesediaan membantu mahasiswa di luar kelas, disiplin, patuh terhadap silabus, kesesuaian soal ujian dengan bahan kuliah, mampu mengarahkan diskusi, mampu memimpin diskusi, dan mampu memberikan resume pada akhir diskusi, maka hal tersebut akan menimbulkan minat dan antusiasme mengikuti perkuliahan (Riduwan dan Kuncoro, 2006). Secara otomatis, dosen yang mampu mengajar dengan baik akan mendorong siswa memiliki keyakinan yang rasional dan emosi positif sehingga intensitas untuk membolos menjadi lebih rendah.

Untuk lebih jelasnya, uraian di atas dapat disusun alur berpikir penelitian sebagai berikut :

Gambar 1
Dinamika Perilaku Membolos pada Mahasiswa



METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian lima orang dengan kriteria mahasiswa yang masih aktif mengikuti proses belajar mengajar, melakukan perilaku membolos yang diindikasikan dengan tingkat absensi lebih dari 25 persen pada minimal dua mata kuliah yang diikutinya, dan mampu berkomunikasi secara verbal dengan baik. Data dikumpulkan dengan wawancara dan observasi, selanjutnya dianalisis secara kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis kualitatif diketahui bahwa prestasi belajar mahasiswa tergolong sangat kurang memuaskan sampai cukup memuaskan (IPK 1,32 – 2,72). Hal tersebut salah satunya disebabkan perilaku membolos, dimana perilaku membolos mahasiswa dari rendah sampai tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Soemanto (2003) bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor individual seperti perilaku membolos.

Perilaku membolos pada mahasiswa adalah tindakan mahasiswa yang dapat diamati berupa tidak mengikuti perkuliahan di luar masa libur. Tindakan tersebut tampak dari seringnya perilaku dilakukan (frekuensi), lamanya perilaku tersebut sudah dilakukan, dan seberapa besar upaya dilakukan supaya dapat membolos kuliah (intensitas). Pada penelitian ini, perilaku membolos mahasiswa tergolong rendah sampai tinggi. Intensitas perilaku membolos tampak dari 8 – 11 mata kuliah yang diambil, mahasiswa melakukan perilaku membolos antara 25% - 100%. Lebih lanjut, perilaku membolos pada mahasiswa sudah dilakukan sejak semester I.

Perilaku membolos pada mahasiswa dipengaruhi oleh sikap orangtua, pengaruh teman, dosen, dan aktivitas lain, dimana hal tersebut

sesuai dengan pendapat Wirawan (2003) dan Rachmatulloh (2005). Sikap orangtua yang tidak tegas, seperti mentolirir anak-anaknya dalam membolos karena diajak pergi dapat menimbulkan persepsi orangtua mengizinkan mereka membolos asal tidak terlalu sering. Pada penelitian ini, sikap tidak tegas dari orangtua ditunjukkan dengan dukungan ibu yang mengizinkan anaknya membolos kuliah dengan alasan jumlah membolos yang diambil anak masih belum melebihi batas dan anak membolos karena menemani ibunya pergi.

Perilaku membolos dapat dikarenakan pengaruh orang lain, khususnya terbawa teman yang sudah dahulu membolos. Hal ini disebabkan mahasiswa yang masih tergolong remaja bergerak meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya, sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan dengan norma, nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat (Willard, 1992). Pengalaman tersebut akan mempengaruhi proses kognitifnya sehingga menimbulkan suatu keyakinan yang irasional dan perasaan negatif. Apabila teman sebayanya melakukan perilaku membolos, maka akan mendorong anggota yang lain juga membolos karena kelompok tersebut memiliki keyakinan bahwa membolos merupakan hal biasa atau dapat ditoleransi. Perilaku membolos pada mahasiswa yang disebabkan faktor pengaruh teman sebaya antara lain ikut-ikutan dengan temannya yang membolos dan banyak teman bermainnya yang membolos. Hal ini sesuai pula dengan pendapat Rachmatulloh (2005) bahwa teman sebaya menjadi tempat pembelajaran nilai-nilai dan peraturan sosial yang bersifat informal yang tidak diperoleh di keluarga maupun sekolah. Teman sebaya di sini adalah teman dalam kelompoknya dan pacar.

Selain kedua faktor tersebut, penelitian ini juga menemukan ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku membolos pada mahasiswa.

Faktor-faktor tersebut selanjutnya dibedakan kedalam faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat perilaku membolos.

Faktor yang mendukung perilaku membolos yaitu (1) faktor internal meliputi persepsi positif mengenai perilaku membolos, tidak ada rasa bersalah, malas, impulsif, rasionalisasi, ketiduran, terlambat masuk kuliah, dampak positif dari membolos, dan kebiasaan, dan (2) faktor eksternal meliputi kemudahan titip absen, modeling, faktor situasional, pengaruh orang lain, dosen, melakukan kegiatan lain, tidak pernah mendapatkan sanksi, sanksi tidak memberikan efek jera, kemudahan mendapatkan surat keterangan sakit, kemudahan untuk tanda tangan absen lewat X, mata kuliah, dukungan orangtua, jeda waktu menunggu kuliah terlalu lama, konflik dengan orang lain, tetap bisa ujian, kemudahan tanda tangan ganda, pengawasan orangtua kurang, dan pelaksanaan saksi yang belum konsisten.

Sedangkan faktor yang menghambat perilaku membolos adalah (1) faktor internal meliputi rasa bersalah, persepsi negatif mengenai membolos, rasa takut, rasa khawatir, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan dosen, dan (2) faktor eksternal meliputi mencari pinjaman catatan, tidak memahami materi, nilai jelek, tidak lulus, ketinggalan mata kuliah, mendapatkan sanksi, presensi ketat, ketinggalan mata kuliah, selesai kuliah tidak tepat waktu, dan tidak bisa mengikuti ujian.

Persepsi positif terhadap perilaku membolos pada mahasiswa menunjukkan mahasiswa mentoleransi perilaku membolos. Penjelasan yang dapat digunakan untuk menerangkan hal ini karena mahasiswa melihat lingkungan sekitarnya banyak mahasiswa yang membolos, sanksi yang kurang tegas, dan anggapan ada dampak positif dari perilaku membolos. Sedangkan persepsi negatif terhadap perilaku membolos pada mahasiswa disebabkan adanya anggapan bahwa membolos memiliki dampak negatif, seperti membuang waktu dan biaya. Membolos juga menimbulkan kesulitan seperti mencari catatan, ketinggalan mata kuliah, kesulitan dalam

menyesuaikan diri pada dosen atau mata kuliah, tidak bisa mengikuti ujian, nilai jelek, dan tidak lulus mata kuliah. Mahasiswa yang memiliki perilaku membolos dapat memiliki salah satu dari persepsi tersebut atau bahkan keduanya, dimana hal tersebut kemungkinan disebabkan nilai dari pengalaman yang dimiliki. Apabila pengalaman membolos lebih banyak tidak menimbulkan dampak negatif maka mahasiswa akan cenderung mengembangkan persepsi positif sehingga mendukung perilaku membolos. Sebaliknya, apabila pengalaman membolos lebih banyak menimbulkan dampak negatif maka mahasiswa akan mengembangkan persepsi negatif sehingga kurang mendukung perilaku membolos. Hal ini sesuai dengan pendapat Azwar (2005) bahwa persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh nilai yang diperoleh dari pengalaman yang dialaminya.

Perilaku membolos pada mahasiswa disebabkan oleh dosen dan/atau mata kuliah. Hal ini disebabkan dosen merupakan individu yang berperan penting dalam pelaksanaan *transfer of learning* di perkuliahan. Tingkat keberhasilan dosen dalam mengajar akan menentukan penilaian mahasiswa terhadap dosen bahkan terhadap perkuliahan tersebut. Mahasiswa yang memiliki anggapan bahwa dosen memiliki kemampuan dan sistematika menjelaskan materi kuliah yang baik, metoda mengajar yang menarik, kesiapan yang baik dalam mengajar, kemampuan dalam menjawab pertanyaan di kelas dengan baik, kesediaan membantu mahasiswa di luar kelas, disiplin, patuh terhadap silabus, kesesuaian soal ujian dengan bahan kuliah, mampu mengarahkan diskusi, mampu memimpin diskusi, dan mampu memberikan resume pada akhir diskusi, maka hal tersebut akan menimbulkan minat dan antusiasme mengikuti perkuliahan (Riduwan dan Kuncoro, 2006). Secara otomatis, dosen yang mampu mengajar dengan baik akan mendorong siswa memiliki keyakinan yang rasional dan emosi positif sehingga intensitas untuk membolos menjadi lebih rendah. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Rachmatulloh (2005) bahwa karakteristik

dosen yang tidak disukai oleh mahasiswa, seperti monoton, membosankan, penyampaian materi sulit dipahami mahasiswa, pelit dalam memberikan nilai akan menimbulkan respon negatif dari mahasiswa, seperti membolos.

Mata kuliah, selain berkaitan dengan dosen juga dapat dikaitkan dengan minat mahasiswa. Mahasiswa yang berminat dengan mata kuliah akan rajin dalam mengikuti perkuliahan, dan sebaliknya yang kurang berminat akan mengembangkan perilaku membolos karena anggapan bahwa mata kuliah membosankan atau tidak menarik (Rachmatulloh, 2005).

Perilaku membolos pada mahasiswa dapat disebabkan mahasiswa memiliki anggapan yang irasional yang ditunjukkan dengan dimilikinya rasionalisasi dari membolos. Rasionalisasi ditunjukkan bahwa perilaku membolos benar karena ada aktivitas lain yang lebih penting daripada mengikuti perkuliahan, seperti saudara meninggal, ada teman yang membutuhkan bantuan, pacaran, mencari data skripsi, dan ketiduran.

KESIMPULAN

1. Faktor yang mendukung perilaku membolos
 - a. Faktor internal meliputi persepsi positif mengenai perilaku membolos (perilaku membolos memberikan dampak positif seperti menambah relasi, perilaku membolos dapat ditoleransi), tidak ada rasa bersalah terhadap diri sendiri maupun orangtua, malas, impulsif (keinginan spontan untuk membolos), rasionalisasi (mencari alasan untuk membenarkan perilaku membolos), ketiduran, terlambat masuk kuliah, dan kebiasaan (sejak SMA atau semester I).
 - b. Faktor eksternal meliputi kemudahan titip absen, modeling, faktor situasional, pengaruh orang lain, dosen, melakukan kegiatan lain, tidak pernah mendapatkan sanksi (fakultas, dosen, atau orangtua), sanksi tidak memberikan efek jera, kemudahan mendapatkan surat

keterangan sakit, kemudahan untuk tanda tangan absen lewat X, mata kuliah kurang menarik atau membosankan, dukungan orangtua (ibu mengizinkan membolos), jeda waktu menunggu kuliah terlalu lama, konflik dengan orang lain, tetap bisa ujian, kemudahan tanda tangan ganda, pengawasan orangtua kurang, dan pelaksanaan saksi yang belum konsisten.

2. Faktor yang menghambat perilaku membolos
 - a. Faktor internal meliputi rasa bersalah terhadap orangtua, persepsi negatif mengenai membolos (membolos memberikan dampak negatif dan membolos dapat ditoliransi), rasa takut (takut membolos, tidak lulus, tidak bisa ikut ujian, takut dimarahin dosen), rasa khawatir (tidak bisa ujian), dan motivasi untuk dapat menghindari kesulitan dari dosen.
 - b. Faktor eksternal meliputi kesulitan mencari pinjaman catatan, kesulitan memahami materi kuliah, nilai jelek, tidak lulus, ketinggalan mata kuliah, mendapatkan sanksi (fakultas, dosen, dan orangtua), presensi ketat, ketinggalan mata kuliah, selesai kuliah tidak tepat waktu, dan tidak bisa mengikuti ujian.
3. Intensitas perilaku membolos pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang dari cukup tinggi sampai tinggi.
4. Dinamika perilaku membolos pada mahasiswa adalah apabila faktor pendukung perilaku membolos lebih tinggi daripada faktor penghambat maka intensitas perilaku membolos pada mahasiswa tinggi. Sebaliknya, apabila faktor pendukung perilaku membolos lebih rendah daripada faktor penghambat maka intensitas perilaku membolos pada mahasiswa rendah.

SARAN

1. Para Subjek

Subjek penelitian dapat bercermin dari hasil penelitian. Dengan demikian subjek memperoleh *insight* sehingga nantinya dapat menumbuhkan niat untuk mengurangi perilaku membolos.

2. Fakultas Psikologi

- a. Lebih disiplin dalam menjalankan peraturan boleh tidak mengikuti kuliah 20% dari jumlah pertemuan.
- b. Menetapkan peraturan tentang sanksi bagi mahasiswa yang titip absen maupun mahasiswa/ pihak lain bersedia dititip absen.

3. Peneliti Lain

Bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang disarankan untuk melibatkan jumlah subjek penelitian yang lebih banyak dan dari berbagai jurusan dan angkatan yang berbeda supaya diperoleh gambaran lebih lengkap mengenai perilaku membolos pada mahasiswa.